

PEMAHAMAN IDEOLOGI PANCASILA PADA ASPEK AGAMA DALAM MENCEGAH INTOLERANSI, RADIKALISME DAN TERORISME

Silvana Oktanisa
Fransisca Uly Marshinta
Ibnu Maja
Yulianto Wasiran
Dosen UP. MPK Politeknik Negeri Sriwijaya

ABSTRAK

Pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara pada aspek agama dalam mencegah intoleransi, yang menuju radikalisme dan menyebabkan terjadinya terorisme dilaksanakan di Politeknik Darussalam Palembang. Tujuan adanya pemahaman ini untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa dalam mengetahui ciri khas serta menangkal terorisme. Pemahaman ini wajib dilaksanakan karena adanya peningkatan kasus terorisme dari 82 kasus menjadi 170 dan pelaku terorisme melibatkan pemuda berdasarkan fakta yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP). Dalam risetnya tentang radikalisme di kalangan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jabodetabek, pada Oktober 2010-Januari 2011, LaKIP menemukan sedikitnya 48,9 persen siswa menyatakan bersedia terlibat dalam aksi kekerasan terkait dengan agama dan moral. Kegiatan pengabdian diikuti oleh 40 mahasiswa dan 10 dosen Politeknik Darussalam. Kegiatan pemahaman dimulai dengan pengenalan Pancasila sebagai ideologi bangsa pada aspek agama dan Pancasila dalam menghadapi intoleransi, radikalisme dan terorisme. Pemahaman Pancasila disertai dengan metode pembelajaran group brainstorming. Peserta dibagi dalam 3 kelompok besar untuk membahas 3 artikel. Peserta dipersilahkan untuk menggali ide dan gagasan secara terbuka dengan situasi yang santai. Hasil yang didapat dari kegiatan pengabdian ini, mahasiswa relatif belum memahami bagaimana menerapkan toleransi dan bagaimana mengenali mahasiswa yang terpapar paham radikalisme serta strategi yang digunakan dalam rekrutmen calon terorisme. Hasil akhir ini sebagai peta pembelajaran bersama dalam mencegah intoleransi, radikalisme dan terorisme dengan menggunakan Pancasila sebagai pisau analisisnya.

Kata Kunci: Pancasila, Ideologi Negara, Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme

1. PENDAHULUAN

Pancasila diyakini sebagai produk kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah menjadi sistem nilai selama berabad-abad. Pancasila bukanlah manifesto komunis atau paham lain yang ada di dunia. Pancasila tidak bersumber dari berbagai paham di dunia tersebut, meskipun diakui bahwa terbentuknya dasar negara Pancasila memang menghadapi pengaruh bermacam-macam ideologi pada masa perumusan Pancasila. Istilah Pancasila pertama kali ditemukan dalam buku Sutasoma karya Mpu Tantular yang diartikan sebagai lima larangan. Selanjutnya diartikan sebagai aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa, kelakuan atau perbuatan yang menurut adat, dasar adat dan negara Indonesia bukan terbentuk secara mendadak serta bukan diciptakan oleh seseorang namun terbentuk melalui proses yang cukup panjang dalam sejarah Indonesia.

Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara adalah seperangkat gagasan vital yang menggambarkan sikap dari pandangan hidupsuatu bangsa. Sedangkan ideologi negara adalah cita-cita negara yang menjadi basis bagi suatu teori atau sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan. Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, bangsa maupun negara namun juga membentuk masyarakat menuju cita-citanya (Kaelan, 2004:118). Ideologi Pancasila merupakan tatanan nilai yang digali atas kristalisasi dan nilai-nilai dasar budaya bangsa Indonesia yang sudah sejak ratusan tahun lalu tumbuh berkembang dalam masyarakat.

Pancasila pada aspek agama sebagai ideologi negara merupakan negara religius yang menerapkan bebas memilih salah satu agama dan agama harus menjiwai dalam kehidupan

bernegara dan berbangsa. Keadaan ini berbeda dengan ideologi komunis dan liberal. Ideologi Komunis tidak pernah diterima di kehidupan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh negara Komunis bersifat ateis yang menolak agama dalam suatu negara dan Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa adalah ciri khas dan sesuai dengan kondisi obyektif bangsa Indonesia. Pelarangan untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran komunis diperkuat oleh TAP MPR No. IX/MPR/1978 dan TAP MP No. VIII/MPR/1983 (Dikti, 2013:57-58). Selanjutnya ideologi liberal pun tidak sesuai secara obyektif dengan kehidupan untuk tidak Indonesia, ideologi liberal memberikan kebebasan untuk tidak percaya dengan Tuhan atau atheis. Ideologi liberal bahkan membebaskan warga negaranya untuk menilai dan mengkritik agama serta memisahkan agama dengan negara atau sekuler.

Perbedaan penerapan dalam ideologi Pancasila sebagai ideologi negara pada aspek agama memberikan dampak adanya intoleransi, yang berkembang menjadi radikalisme dan menjadi anarkhis yaitu terorisme. Hal ini terjadi karena pemahaman yang tidak tepat terhadap ideologi Pancasila. Tim Ahli Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Wawan Purwanto kepada VOA mengatakan Indonesia merupakan salah satu negara tujuan milisi Islamic State of Iraq and al-Sham (ISIS). Pertimbangannya kata Wawan diantaranya dikarenakan Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan terbukti selama ini banyak militan-militan yang muncul di Indonesia (Wardah, 2015:<http://www.voaindonesia.com>). Bahkan dengan dalih agama membolehkan anarkhis dan terorisme.

Aksi terorisme masih menjadi momok yang mengancam kedamaian di Indonesia. Tahun ini saja kepolisian Republik Indonesia menangani 170 kasus terorisme, kasus tersebut naik drastis dari tahun sebelumnya yang hanya 82 kasus. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyatakan ada 2,7 juta orang Indonesia yang terlibat dalam serangkaian serangan teror bahkan jumlah itu belum termasuk pengikut dan simpatisan jaringan teroris. Menurut Peneliti Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Universitas Indonesia (UI), sebelum tahun 2010 kelompok teroris di Indonesia yang menjadi sasarannya adalah simbol-simbol barat (Far Enemy), namun setelah tahun 2010 kelompok teroris mengubah sedikit sasaran mereka dari yang tadinya Far Enemy menjadi Near Enemy, hal itu terjadi lantaran banyak anggota teroris yang ditembak mati oleh pihak kepolisian (Rosyidah, 2017: <http://www.kompasiana.com>).

Kondisi demikian menggambarkan bahwa semakin lemahnya keutuhan persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam UUD 1945 pasal 25 A menjelaskan bahwa NKRI adalah sebuah Negara kepulauan yang berciri nusantara dan wilayahnya yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan Undang-Undang. Berbagai permasalahan dan persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia mengundang berbagai elemen-elemen organisasi untuk mengambil langkah dan sikap dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semua elemen bangsa harus menjaga keutuhan NKRI karena merupakan bentuk dari implementasi ideologi dari bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Menjaga keutuhan wilayah wajib dilakukan oleh seluruh elemen bangsa khususnya pemuda. Pemuda adalah aset bangsa yang sangat berharga. Masa depan negeri ini bertumpu pada kualitas mereka. Namun ironisnya, kini tak sedikit kaum muda yang justru menjadi pelaku terorisme. Serangkaian aksiterorisme mulai dari Bom Bali-1, Bom Gereja Kepunton, bom di JW Marriot dan Hotel Ritz-Carlton, hingga aksi penembakan Pos Polisi Singosaren di Solo dan Bom di Beji dan Tambora, melibatkan pemuda. Sebut saja, Dani Dwi Permana, salah satu pelaku Bom di JW Marriot dan Hotel Ritz-Carlton, yang saat itu berusia 18 tahun dan baru lulus SMA. Fakta tersebut diperkuat oleh riset yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP). Dalam risetnya tentang radikalisme di kalangan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jabodetabek, pada Oktober 2010-Januari 2011, LaKIP menemukan sedikitnya 48,9 persen siswa menyatakan bersedia terlibat dalam aksi kekerasan terkait dengan agama dan moral (Rahman, 2015:<http://abdurahman001.blogspot.com>).

Rentannya pemuda terhadap aksi kekerasan dan terorisme patut menjadi keprihatinan kita bersama. Banyak faktor yang menyebabkan para pemuda terseret ke dalam tindakan terorisme, mulai dari kemiskinan, kurangnya pendidikan agama yang damai, gencarnya infiltrasi kelompok radikal, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya keteladanan, dan tergerusnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas negatif. Untuk

membentengi para pemuda dan masyarakat umum dari radikalisme dan terorisme, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menggunakan upaya pencegahan melalui kontra-radikalisasi (penangkalan ideologi). Hal ini dilakukan dengan membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di daerah, Pelatihan anti radikal-terorisme bagi ormas, Training of Trainer (ToT) bagi sivitas akademika perguruan tinggi, serta sosialisasi kontra radikal terorisme siswa SMA di empat provinsi. Hal ini dilakukan untuk mencegah terorisme di Indonesia yang dimulai dari generasi muda.

Propinsi Sumatera Selatan (Sumsel) berdasarkan beberapa fakta yang didapat Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme yang dibentuk dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Sumsel mengantongi hasil survei yang dilakukan pada 2015 lalu mendapatkan fakta yang mengejutkan bahwa mahasiswa di Propinsi Sumsel rentan terdoktrin terorisme. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Sumsel, persentase potensi mahasiswa disusupi paham radikalisme cukup tinggi sebanyak 55,56 persen potensi radikal yang bisa disusupi ke mahasiswa di Propinsi Sumsel. Karena persepsi mahasiswa tentang paham radikal dan ketertarikannya sangat tinggi terhadap paham tersebut. Pada tahun 2017, forum ini juga melakukan survei daya tangkal terhadap aksi terorisme. Hasilnya berada di angka 56 persen, yaitu sedang menuju ke tinggi. Jumlah persentase ini dinilai masih belum terlalu kuat menangkal aksi dan paham terorisme di Sumsel (Inge, 2018:<http://liputan6.com>). Angka tersebut dapat saja menurun dan masuk ke zona merah, jika seluruh masyarakat dan aparat yang terkait tidak bersinergi memerangi aksi terorisme di lingkungan tempat tinggal.

Pencegahan paham radikalisme untuk menuju terorisme harus diturunkan dari zona merah dengan mengikutsertakan civitas akademis untuk melakukan sosialisasi secara berkala di universitas yang ada di Propinsi Sumatera Selatan. Melalui pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk tri dharma perguruan tinggi diyakini dapat membantu dalam meminimalkan bahkan menghilangkan paham radikalisme di kalangan mahasiswa Sumatera Selatan.

Berdasarkan data dan uraian tersebut, maka pengabdian ini dilakukan pada mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Provinsi Sumsel khususnya adalah mahasiswa di Politeknik Darussalam sebagai universitas vokasi yang merupakan universitas yang memiliki kapasitas mahasiswa pekerja dan mahasiswa yang berasal dari beberapa kabupaten dan kotamadya di Propinsi Sumsel sehingga penyebaran paham radikalisme dan terorisme terakumulasi dalam memberikan peran untuk mahasiswa di Propinsi Sumsel. Politeknik Darussalam mempunyai kepentingan untuk mengetahui bahkan menganalisis mahasiswa yang terpapar paham radikalisme dan bagaimana pencegahannya.

Pemecahan alternatif masalah yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman materi mengenai Pancasila sebagai ideologi negara pada aspek agama sebagai bentuk agar mahasiswa memahami bahwa negara Indonesia negara religius yang berarti negara dan agama mempunyai hubungan yang sejalan.
2. Memberikan pemahaman materi mengenai istilah intoleransi, radikalisme dan terorisme.
3. Memberikan pemahaman materi mengenai nilai-nilai Pancasila yang wajib diimplemetasikan untuk menghadapi terorisme
4. Membuka dialog tanya jawab
5. Melakukan brainstroming dengan menggunakan artikel untuk memperkirakan sejauh mana penguasaan materi mahasiswa mengenai intoleransi, radikalisme dan terorisme.

2. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Target dari kegiatan pengabdian adalah 1 (satu) kali pertemuan dengan rencana pertemuan sebagai berikut:

Tabel 1: Susunan Kegiatan Pengabdian

Hari/ Tanggal	Waktu (WIB)	Materi Penyaji	Metode	Penyaji
Rabu/16	08.00-08.15	Pembukaan	Ceramah	Direktur Politeknik Darussalam

Oktober 2019				Ibu Sri Porwani, S.E., M.Si.
Rabu/16 Oktober 2019	08.15-09.00	Pengenalan mengenai Pancasila sebagai ideologi negara pada aspek agama	Presentasi dengan alat bantu berupa poster	Fransisca Ully Marshinta
	09.00-09.30	Istirahat		Tim Administrasi
	09.30-10.00	Pengenalan istilah intoleransi, radikalisme dan terorisme	•Pemberian angket pertanyaan •Pemberian materi	•Silvana Oktanisa •Fransisca Ully Marshinta
	10.00-11.30	Mendiskripsikan sejarah radikalisme di Indonesia dan membaca tanda-tanda radikalisme	Group Brainstorming berdasarkan pengalaman dan kreativitas semua anggota kelompok	Tim penyaji: • Silvana Oktanisa • Fransisca Ully M • Ibnu Maja • Yulianto Wasiran

Luaran yang dihasilkan dari pengabdian ini terdiri dari dua, yaitu luaran wajib dan luaran tambahan, berikut adalah rincian bentuk luaran tersebut:

1. Luaran Wajib
 - a. Laporan akhir pengabdian
 - b. Artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal
2. Luaran Tambahan
 - a. Metode pembelajaran Brainstorming dalam Pancasila sebagai ideologi negara
 - b. Materi ajar pada mata kuliah Pendidikan Pancasila pada BAB IV Pancasila sebagai Ideologi Negara

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai Pancasila sebagai ideologi dalam aspek agama dalam mencegah intoleransi, radikalisme dan terorisme. Pada akhir kegiatan pengabdian penggunaan metode pembelajaran brainstorming untuk memperkirakan sejauh mana pengetahuan mahasiswa dalam memahami intoleransi, radikalisme dan terorisme.

Setelah pertemuan ini diharapkan kegiatan pengabdian dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1. Memberikan masukan khususnya pada mahasiswa dalam rangka pengenalan Pancasila sebagai ideologi negara dalam aspek agama dalam mencegah intoleransi, radikalisme dan terorisme.
2. Memberikan contoh bentuk group brainstorming mengenai pentingnya menangkal radikalisme dan mencegah masuknya radikalisme dan terorisme di kampus.

Berdasarkan segi kuantitas dosen yang dinaungi oleh UP.MPK berjumlah 19 orang yang rata-rata sering melakukan pengabdian kepada masyarakat dan beberapa telah didanai oleh Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang melalui P3M. Selanjutnya, berdasarkan segi kualitas dosen UP.MPK khususnya ketua pengusul kegiatan pengabdian ini terkait dengan materi pengenalan pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dalam aspek agama dalam mencegah intoleransi, radikalisme dan terorisme memiliki kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila. Basis keilmuan tim pengusul adalah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila serta Pendidikan Matematika.

Tabel 2: Susunan Organisasi Tim Penyuluhan atau Pelaksana dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN/ NPM	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1.	Silvana Oktanisa, S.IP., M.Si.	Polsri	Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegar aan	2 jam/ minggu	Pembuatan proposal, pembuatan laporan pengabdian Penyaji materi
2.	Fransisca Uly Marshinta, S.Sos., M. Hum.	Polsri	Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegar aan	2 jam/ minggu	Pembuatan laporan pengabdian Penyaji materi
3.	Ibnu Maja, S.Si.,M. Si.	Polsri	Pendidikan Matematika	2 jam/ minggu	Dokumentasi Penyaji group brainstroming
4.	Dr. Drs. Yulianto Wasiran, M.M.	Polsri	Pendidikan Matematika	2 jam/ minggu	Dokumentasi Penyaji group brainstroming

3. METODE PELAKSANAAN

Terkait dengan permasalahan yang ditemukan oleh penyuluh maka pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran group brainstorming. Metode pembelajaran group brainstorming adalah merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya pengalaman, atau kemudian peta dijadikan gagasan peta (mindmap) informasi, untuk peta menjadi pembelajaran bersama. Metode curah pendapat (brainstorming) sesuai sebagai upaya untuk mengumpulkan pendapat/ide yang dikemukakan oleh seluruh anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok. Metode ini akan menghasilkan berbagai pendapat atau ide dari peserta, baik yang sama (atau saling mendukung) dan ide-ide yang berbeda (atau saling bertentangan). Kedua bentuk ide tersebut dapat memicu terjadinya perdebatan di antara peserta. Metode brainstorming merupakan salah satu teknik untuk memperkirakan sejauh mana pengetahuan (penguasaan materi) yang telah dimiliki mahasiswa (Unknown, 2013:<http://semuasamasemasu.blogspot.com>). Penggunaan metode pembelajaran ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pastikan semua anggota yang ikut brainstorming diberi tahu terlebih dahulu dengan jelas tujuan dari brainstorming adalah untuk, sehingga semua orang yang hadir bisa mempersiapkan diri
2. Pastikan bahwa anggota yang ikut dalam brainstorming mengerti ruang lingkup permasalahannya
3. Suasana harus santai dan nyaman, agar semua orang dapat mengungkapkan ide atau gagasan mereka dengan lebih terbuka
4. Setiap orang yang ikut harus berpikiran positif, walaupun masalah yang dihadapinya berat.

5. Setiap orang harus tau peraturan dasar dari brainstorming (memberi sesi waktu antara 15-30 menit) dan dapat mengendalikan diri Masing-masing
6. Permasalahan harus diurai dengan jelas dan bersama-sama, agar semua anggota mengerti dan berpikir atas dasar itu bukan yang lain
7. Setiap ide atau gagasan yang diajukan (baik spontan ataupun bergantian) harus cukup jelas latar belakangnya dan rasionalnya dalam konteks ini ada benang merah antara permasalahan dan ide yang diajukan.
8. Mencatat semua ide bisa di papan tulis/*sticky notes* yang dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh tim.
9. Setelah selesai semua anggota tim mengeluarkan ide, gagasan dan pendapat. Seluruh tim *me-review* semua ide dan memastikan semua peserta memahami apa yang dimaksud dan mengevaluasi seluruh daftar, menghilangkan duplikasi dan mengkombinasi yang sejenis. (aer_smart, 2019: <http://aersmile159.wordpress.com>).

Brainstorming akan berhasil apabila semua orang dapat mengali ide kreatif dalam suasana bebas, tanpa kritik dan mau mendengarkan pendapat yang berbeda dari perspektif kita. Penggunaan brainstorming ini sesuai dengan modul BNPT dalam menangkal terorisme untuk menangkal terorisme dengan menggunakan kearifan lokal sebagai kontrol sosial dan ini diyakini oleh 63,60 persen responden dalam penelitiannya (BNPT, 2019:2)

Penyuluh kemudian bercerita dengan menggunakan alat peraga berupa poster tentang materi sebagai berikut:

1. Pengenalan mengenai Pancasila sebagai ideologi negara pada aspek agama
 - a. Pengenalan ideologi Pancasila
 - b. Ideologi Pancasila dengan ideologi Komunis dan Liberal
 - c. Pemahaman ideologi Pancasila dalam aspek agama
 - d. Paham keagamaan dalam formasi kebangsaan
2. Pengenalan istilah intoleransi, radikalisme dan terorisme
 - a. Pemahaman intoleransi, radikalisme dan terorisme
 - b. Pemahaman Pancasila dalam menghadapi intoleransi, radikalisme dan terorisme

Evaluasi kegiatan pengabdian ini diakhiri dengan metode pembelajaran group brainstorming untuk dapat mengali ide kreatif dalam suasana bebas, tanpa kritik dan mau mendengarkan pendapat yang berbeda dari perspektif kita untuk mendapatkan pemecahan masalah dalam mencegah adanya terorisme, radikalisme dan intoleransi dari semua peserta berdasarkan informasi, pengetahuan, pengalaman dan pembelajaran yang telah dialami peserta baik yang sama ataupun berbeda. Hasilnya kemudian menjadi gagasan peta (*mindmap*) informasi, untuk peta menjadi pembelajaran bersama.

Setelah kegiatan pengabdian ini selesai dilaksanakan maka penyuluh menyusun laporan dan menyerahkan laporan kegiatan pengabdian sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Politeknik Negeri Sriwijaya dengan memberikan hasil pemecahan masalah yang dihadapi oleh Politeknik Darussalam dalam mencegah intoleransi, radikalisme dan terorisme.

3. HASIL PELAKSANAAN PROGRAM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 16 Oktober 2019 bertempat di Politeknik Darussalam Palembang, Jalan Basuki Rahmat Palembang. Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian:

1. Pemberian Pemahaman Materi

Terkait dengan permasalahan yang ditemukan oleh penyuluh maka pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran bercerita. Penyuluh bercerita dengan menggunakan alat peraga berupa poster tentang materi-materi sebagai berikut :

- a. Pengenalan mengenai Pancasila sebagai ideologi negara pada aspek agama
 - 1) Pengenalan ideologi Pancasila

- 2) Ideologi Pancasila dengan ideologi Komunis dan Liberal
- 3) Pemahaman ideologi Pancasila dalam aspek agama
- 4) Paham keagamaan dalam formasi kebangsaan
- b. Pengenalan istilah intoleransi, radikalisme dan terorisme
 - 1) Pemahaman intoleransi, radikalisme dan terorisme
 - 2) Pemahaman Pancasila dalam menghadapi intoleransi, radikalisme dan terorisme

2. Metode Pembelajaran Group Brainstorming

Kegiatan pengabdian ini diakhiri dengan metode pembelajaran group brainstorming untuk menggali ide, gagasan dan pendapat dari peserta secara spontan dan bergantian. Penyuluh melaksanakan group brainstorming dengan meminta peserta untuk secara santai dan nyaman menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya mengenai 3 artikel yang berkaitan dengan intoleransi, radikalisme dan terorisme. Berikut adalah tahapan dalam brainstorming adalah:

- a. Penyuluh menyampaikan gambaran umum tentang membahas tentang intoleransi, radikalisme dan terorisme, gambaran umum sesi, tujuan akhirnya untuk pentingnya menangkai radikalisme dan terorisme, durasi dan bagaimana metode brainstorming.
- b. Penyuluh membagi peserta dalam 3 kelompok besar dengan latar belakang berbeda.
- c. Penyuluh meminta peserta harus santai dan nyaman, agar semua orang dapat mengungkapkan ide atau gagasan mereka dengan lebih terbuka mengenai pokok permasalahan.
- d. Penyuluh memberikan 3 artikel yaitu:
 - 1) Dari NII ke ISIS
 - 2) Akar sejarah dan pola gerakan radikalisme di Indonesia
 - 3) Radikalisme agama di Indonesia
- e. Penyuluh meminta para kelompok untuk mengurai permasalahan tersebut dengan memberi sesi waktu antara 15-30 menit
- f. Permasalahan harus diurai dengan jelas dan bersama-sama antara penyuluh dengan para kelompok yaitu dengan pertanyaan:
 - 1) Kelompok apa yang termasuk bagian dalam artikel tersebut?
 - 2) Tahun berapa mereka dibentuk?
 - 3) Siapa tokoh utama kelompok ini?
 - 4) Apa agenda politik dari kelompok ini?
 - 5) Apa saja bentuk dari aksi mereka?
 - 6) Bagaimana strategi rekrutmen mereka?
 - 7) Bagaimana menangkai kelompok ini?
- g. Penyuluh mempersilahkan setiap ide atau gagasan yang diajukan (baik spontan ataupun bergantian) harus cukup jelas latar belakangnya dan rasionalnya dalam konteks ini ada benang merah antara permasalahan dan ide yang diajukan.
- h. Setiap kelompok mencatat semua ide dan gagasan di papan tulis/*sticky notes* yang dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh kelompok dan dipersilahkan para kelompok untuk mempresentasikan hasil catatan tersebut pada semua kelompok.
- i. Setelah selesai semua kelompok mengeluarkan ide, gagasan dan pendapat. Penyuluh memastikan *me-review* semua ide dan memastikan semua peserta memahami apa yang dimaksud dan mengevaluasi seluruh daftar, menghilangkan duplikasi dan mengkombinasi yang sejenis.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan tahapan diatas maka hasil yang diperoleh dari pengabdian memperoleh metode group brainstorming merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Metode curah pendapat (brainstorming) sesuai sebagai upaya untuk mengumpulkan pendapat/ide yang dikemukakan oleh seluruh peserta dengan manfaat yang didapatkan yaitu:

1. Sebagai evaluasi tahap awal atau biasa disebut *preevaluation* tentang kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki mahasiswa.
2. Sebagai salah satu cara pengembangan ide-ide atau pendapat baru mengenai satu permasalahan.

3. Meningkatkan daya ingat agar terlatih berpikir tentang sesuatu yang bersifat kuantitas, di samping permasalahan sehari-hari dan hal ini lebih baik dibandingkan kualitas.
4. Menindak lanjuti pemecahan masalah jika dengan cara yang konvensional tidak terpecahkan.
5. Mengembangkan berpikir kreatif.
6. Menumbuhkan rasa percaya diri pada mahasiswa untuk ikut terlibat menyampaikan pendapatnya.

3. Analisis Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian ini yang dimulai pemahaman sampai metode group brainstorming didapat data sebagai berikut:

1. Mahasiswa meminta penjelasan lebih rinci mengenai sekuler dengan atheis.
2. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk menentukan teman-temannya yang disusupi paham radikalisme.
3. Mahasiswa meminta saran untuk dapat menghindari intoleransi.
4. Mahasiswa menilai agama selalu dijadikan sebagai alat utama untuk membuka pintu terorisme.
5. Mahasiswa menilai terorisme lebih marak di era reformasi.
6. Mahasiswa menyarankan pemerintah tidak menutup akses bagi agama untuk menjalankan semua perintah agamanya
7. Mahasiswa menyarankan negara melindungi agama karena manusia wajib untuk menuju akhirat.
8. Mahasiswa meminta penjelasan strategi yang digunakan paham terorisme untuk masuk ke perguruan tinggi.

Hasil ini memberikan gambaran kepada penyuluh bahwa mahasiswa belum dapat membedakan dengan nyata mana mahasiswa yang telah tersusupi paham radikalisme dan bagaimana paham tersebut dapat hadir di perguruan tinggi. Keadaan ini menyulitkan untuk mahasiswa dalam menghindari intoleransi, radikalisme dan terorisme sehingga sosialisasi terhadap paham radikalisme wajib secara berkala dilakukan di perguruan tinggi.

Perlindungan terhadap agama oleh negara sebagai bentuk pencegahan dari intoleransi, radikalisme dan terorisme. Pemerintah memberikan perlakuan yang sama bagi setiap negara tanpa membedakan agama minoritas dan agama mayoritas. Sertifikasi bagi pemuka agama disarankan untuk pemerintah sebagai upaya melindungi agama dan ajaran-ajaran agama itu sendiri. Hasil dari kegiatan pengabdian ini dijadikan sebagai peta pembelajaran dalam mencegah intoleransi, radikalisme dan terorisme dan peta pembelajaran dalam menentukan kegiatan pengabdian berikutnya dan dapat dijadikan sebagai tambahan materi pada mata kuliah Pendidikan Pancasila pokok bahasan Bab IV Pancasila sebagai Ideologi Negara.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2019 di Politeknik Darussalam Palembang dapat disimpulkan tahapan kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian pemahaman mengenai materi Pancasila sebagai ideologi negara dalam aspek agama dan istilah intoleransi, radikalisme dan terorisme
2. Metode group brainstorming dengan membagi peserta dalam 3 kelompok, setiap kelompok dipersilahkan untuk memberikan pendapat, gagasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai artikel intoleransi, radikalisme dan terorisme. Hasilnya menjadi peta pembelajaran bersama.
3. Hasil dari kegiatan pengabdian dengan pemberian pemahaman dan metode group brainstorming didapat data bahwa mahasiswa relatif belum memahami bagaimana menerapkan toleransi dan bagaimana mengenali mahasiswa yang terpapar paham radikalisme.

Saran

Saran bagi mahasiswa diharapkan mengikuti kegiatan diskusi, seminar dan dialog mengenai bagaimana mencegah intoleransi, radikalisme dan terorisme. Kegiatan ini dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih memahami NKRI sebagai negara yang Pancasila. Sedangkan untuk penyuluh disarankan untuk secara periodik mengadakan kegiatan pengabdian dengan sasaran mahasiswa. Materi yang diberikan di perbaharui sesuai dengan perkembangan strategi yang dilakukan paham radikalisme. Sebab kegiatan ini tidak dapat dilakukan hanya dalam hitungan sekali saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aer_smart. 2019. *Brainstroming dalam Pembelajaran*. (Online) (<https://aersmile159.wordpress.com/e-learning/pembelajaran/brainstorming-dalam-pembelajaran/>), diakses 4 Juli 2019.
- Direktorat Pendidikan Tinggi. 2013. *Materi Ajar Pendidikan Pancasila*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Inge, Nefri. 2018. *Survei Mahasiswa Rentan Terdoktrin Paham Terorisme*. (Online) (<http://liputan6.com/regional/read/3526917/survei-mahasiswa-rentan-terdoktrin-paham-terorisme>), diakses 28 Juni 2019.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. Paradigma.
- Unknown. 2013. *Pengalaman, Sharing Brainstroming, Pengetahuan, Diskusi, dan Apapun Itu Parate*. (Online) (<https://semuasamasamasemu.blogspot.com/>), diakses 28 Juni 2019.
- Rahman. 2015. *Peran Serta Pancasila untuk Mencegah Radikalisme*. (Online) (<https://abdurrahman001.blogspot.com/2015/05/peran-serta-pancasila-untuk-mencegah.html>), diakses 28 Juni 2019.
- Rosyidah, Ainur. 2017. *Terorisme Ancaman Terbesar bagi Keutuhan NKRI* (Online) (<https://www.kompasiana.com/rosyi-jepara/59730ce5a66664775f4fa502/terorisme-ancaman-terbesar-bagi-keutuhan-nkri>), diakses 24 Juni 2019.
- Wardah, Fathiyah. 2015. *Indonesia Salah Satu Negara Tujuan ISIS*. (Online) (<https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-salah-satu-negara-tujuan-isis/2980278.html>), diakses 24 Juni 2019.
- Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). 2019. *Modul Perempuan Agen Perdamaian dalam Pencegahan Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta. Aman Indonesia